

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena tindak kekerasan terhadap tenaga pendidik, sebagaimana tercermin dalam kasus penganiayaan kolektif terhadap guru oleh peserta didik, merepresentasikan degradasi nilai penghormatan dan kesantunan dalam konteks pendidikan yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi ini berkorelasi dengan temuan riset (Nadia & Surakarta, 2020) yang menegaskan bahwa melemahnya sikap reverensi peserta didik terhadap pendidik merupakan implikasi dari rendahnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Riset tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai penghormatan terhadap guru, memiliki peranan vital dalam mengonstruksi perilaku siswa agar mampu bersikap santun dan menghargai otoritas pedagogis pendidik. Dalam konteks novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli, muncul problematika mengenai bagaimana nilai penghormatan terhadap guru direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa naratif dalam karya tersebut, serta sejauh mana nilai tersebut relevan untuk dijadikan refleksi terhadap realitas pendidikan kontemporer, di mana peserta didik semakin menunjukkan sikap apresiatif yang minim terhadap peran dan kedudukan guru sebagai pendidik dan figur teladan.

Degradasi kedisiplinan peserta didik dalam lingkungan institusi pendidikan yang termanifestasi melalui perilaku pelanggaran tata tertib hingga tindakan destruktif mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai disiplin dalam proses edukatif. Kondisi ini berkorelasi dengan temuan riset yang menegaskan bahwa krisis karakter pada generasi muda ditandai dengan tingginya frekuensi pelanggaran regulasi, minimnya kesantunan, dan rendahnya kepatuhan terhadap norma yang berlaku (Yasinta & Chaesar, 2025). Riset tersebut mengindikasikan bahwa nilai disiplin merupakan salah satu nilai pendidikan karakter esensial yang dapat diinternalisasikan melalui karya sastra, khususnya novel, karena mampu mempresentasikan keteladanan sikap tokoh secara konkret. Dalam konteks novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli, muncul problematika mengenai bagaimana nilai disiplin direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa naratif dalam karya tersebut, serta bagaimana nilai tersebut dapat

difungsikan sebagai bahan refleksi dan komparasi terhadap krisis kedisiplinan yang terjadi dalam dunia pendidikan kontemporer.

Kasus penganiayaan kolektif terhadap tenaga pendidik juga mengindikasikan rendahnya nilai tanggung jawab dan pengendalian diri pada peserta didik, yang termanifestasi melalui ketidakmampuan siswa dalam mempertanggungjawabkan tindakan dan perilakunya dalam lingkungan institusi pendidikan. Kondisi ini berkorelasi dengan riset yang dilakukan oleh (Nurhidayati et al., 2023). dalam kajian nilai pendidikan karakter pada novel *Senja dan Pagi*, yang menegaskan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai karakter esensial, termasuk tanggung jawab, yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra. Riset tersebut mengindikasikan bahwa nilai tanggung jawab yang direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa naratif dalam novel mampu berfungsi sebagai teladan moral bagi pembaca. Dalam konteks novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli, muncul problematika mengenai bagaimana nilai tanggung jawab tergambar melalui sikap dan keputusan tokoh-tokohnya, serta bagaimana nilai tersebut menghadirkan kontras dengan realitas pendidikan kontemporer, di mana sebagian peserta didik belum mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas tindakan yang merugikan pihak lain, khususnya terhadap guru sebagai pendidik dan figur otoritas pedagogis.

Minimnya empati dan kepedulian sosial peserta didik terhadap tenaga pendidik maupun lingkungan institusi pendidikan menjadi salah satu faktor determinan yang memicu terjadinya tindak kekerasan dalam dunia pendidikan. Kondisi ini berkorelasi dengan riset yang dilakukan oleh (Haryadi et al., n.d.). yang menegaskan bahwa rendahnya nilai peduli sosial pada peserta didik berimplikasi pada melemahnya solidaritas, sikap empati, serta sensitivitas terhadap orang lain dalam lingkungan pendidikan. Riset tersebut mengindikasikan bahwa karya sastra memiliki peranan signifikan sebagai medium penanaman nilai peduli sosial karena mampu mempresentasikan keteladanan sikap altruistik, empati, dan kepedulian melalui tokoh dan struktur naratif. Dalam konteks novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli, problematika penelitian yang relevan adalah bagaimana nilai peduli sosial dimanifestasikan melalui interaksi antartokoh, serta bagaimana nilai tersebut dapat difungsikan sebagai bahan refleksi dan upaya rekonstruksi empati dan solidaritas sosial peserta didik di tengah krisis moralitas yang terjadi dalam dunia Pendidikan.

Fenomena tindak kekerasan dalam institusi pendidikan merepresentasikan lemahnya internalisasi nilai kejujuran dan moralitas dalam pendidikan karakter, yang berimplikasi pada munculnya perilaku deviasi seperti tindakan agresif peserta didik terhadap tenaga pendidik. Kondisi ini berkorelasi dengan riset (Nadhifah et al., 2025) dalam kajian nilai pendidikan karakter pada novel *Si Putih* karya Tere Liye, yang menegaskan bahwa nilai moral, mencakup kejujuran, keberanian mengakui kesalahan, dan ketulusan, merupakan fondasi esensial dalam konstruksi karakter peserta didik melalui karya sastra. Riset tersebut mengindikasikan bahwa representasi nilai kejujuran dan sikap moral melalui tokoh dan peristiwa naratif dalam novel dapat berfungsi sebagai instrumen edukatif untuk menanamkan kesadaran etis kepada pembaca. Dalam konteks novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli, problematika penelitian yang relevan adalah bagaimana nilai kejujuran dan moralitas direpresentasikan dalam struktur naratif, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dioptimalisasikan sebagai medium pendidikan karakter untuk mengantisipasi perilaku deviasi, termasuk kekerasan terhadap guru, di tengah krisis moralitas yang terjadi dalam dunia pendidikan kontemporer.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis untuk membentuk nilai-nilai moral serta perilaku positif peserta didik. Thomas Lickona, salah satu tokoh yang banyak dikutip dalam kajian pendidikan karakter, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sengaja membantu individu memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, karakter yang baik terdiri dari tiga aspek utama yaitu moral knowing (mengetahui kebaikan), moral feeling (merasakan dan mencintai kebaikan), dan moral behavior (melakukan serta membiasakan tindakan yang baik) sehingga peserta didik tidak hanya tahu tetapi mampu bertindak sesuai nilai moral yang ditanamkan. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter harus bukan hanya tentang informasi tetapi mengarah pada internalisasi nilai yang utuh dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2022). Selain itu, menurut (Dwijendra et al., 2024), pendidikan karakter dipahami sebagai sistem penanaman nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berpikir dan berperilaku sesuai nilai sosial yang berlaku. Pendidikan karakter berfungsi membantu peserta didik mengenali nilai-nilai moral yang baik dan menerapkannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sekadar

mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku nyata yang mencerminkan identitas pribadi peserta didik, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh di sekolah melalui pembiasaan nilai, teladan pendidik, dan lingkungan sosial yang kondusif agar peserta didik benar-benar menginternalisasi nilai moral dalam tindakan nyata.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dikembangkan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, berperilaku sosial positif, serta mampu berkontribusi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nadhifah et al., 2025).

Yessi Uli merupakan penulis sastra Indonesia kontemporer yang dikenal melalui karyanya yang mengangkat tema perjuangan hidup, dunia kerja, relasi sosial, serta persoalan kemanusiaan. Karyanya banyak menyoroti realitas kehidupan masyarakat modern dengan sudut pandang yang dekat dengan pembaca, khususnya generasi muda. Salah satu karya Yessi Uli yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *Berburu NIP*. Novel tersebut menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam meraih pekerjaan dan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan mengedepankan 13 nilai pendidikan karakter yaitu jujur, disiplin, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, religius, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan bersahabat. Melalui tokoh dan alur cerita, pengarang menyisipkan pesan moral yang relevan dengan dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Karya Yessi Uli menampilkan tokoh-tokoh yang berjuang secara realistis, sehingga nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Berburu NIP Karya Yessi Uli?**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli serta nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam novel tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan bentuk representasinya dalam novel *Berburu NIP* karya Yessi Uli serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra, khususnya kajian yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya fiksi. Melalui penelitian ini, diharapkan tumbuh pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan ekspresi estetika, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan pendidikan karakter.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan karya sastra yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar sastra berbasis karakter, sehingga novel dapat digunakan secara terarah dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi masukan bagi penulis dan penggiat sastra bahwa karya sastra memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Masyarakat.